

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang, Jawa Timur. Menurut data direktori 2013 yang diterbitkan Ikatan Akuntan Publik Indonesia terdapat 7 Kantor Akuntan Publik yang aktif.

Kantor akuntan publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik. Jasa yang diberikan oleh profesi Akuntan Publik menurut Mulyadi (2002:4) adalah :

1. Jasa *assurance*, yaitu jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Para pengambil keputusan mencari jasa *assurance* untuk meningkatkan mutu informasi yang akan dijadikan sebagai basis keputusan yang akan mereka lakukan. Salah satu tipe jasa *assurance* yang disediakan adalah jasa atestasi. Atestasi adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan komponen tentang apakah asersi suatu entitas sesuai, dalam semua hal yang material, dengan kriteria yang telah ditetapkan.
2. Jasa *nonassurance*, yaitu jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang didalamnya tidak memberikan pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan. Jenis jasa *nonassurance* yang dihasilkan oleh Akuntan Publik adalah jasa kompilasi, jasa perpajakan, dan jasa konsultasi.

Dalam suatu KAP terdapat dua struktur organisasi sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 17/2008 dalam Arens *et.al.* (2011:37), yaitu :

1. Perusahaan perorangan (*proprietorship*), dimana KAP hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang Akuntan Publik yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin.

2. Persekutuan (*partnership*), dimana KAP didirikan paling sedikit dua orang Akuntan Publik dimana masing-masing sekutu merupakan rekan dan salah seorang sekutu bertindak sebagai pemimpin rekan.

## 1.2. Latar Belakang

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor. Masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga (Zein *et al.*, 2012). Auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan dan penilaian terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan apakah telah disajikan secara wajar dan dapat dipercaya atau tidak. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan sangat tergantung pada hasil penilaian akuntan publik. Kata "wajar tanpa pengecualian", yang menjadi pendapat akuntan publik, mengandung makna bahwa informasi yang diauditnya layak dipercaya, tidak mengandung keragu-raguan. Karena itu dalam menjalankan audit, akuntan bertanggung jawab mendeteksi kemungkinan kekeliruan yang materiil dan kecurangan (*fraud*). (Hardika, 2005)

Kecurangan (*Fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit (*American Institute Of Certified Public Accountant*, AU 316). Para pelaku kejahatan cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga kita banyak dikejutkan dengan munculnya berbagai jenis manipulasi atau kecurangan dalam dunia usaha. Ada tiga jenis kecurangan (*fraud*) menurut Hall dan Singleton (2007:285) , yaitu : (1) Kecurangan Dalam Laporan Keuangan (*fraudulent statement*), (2) Korupsi (*corruption*), (3) Penyalahgunaan Aset (*Asset misappropriation*). Korupsi merupakan jenis kecurangan yang sering ditemui dan paling sulit untuk dideteksi

karena melibatkan orang-orang yang bekerja pada perusahaan yang dicurangnya dan merupakan pekerja profesional yang saling bekerja sama untuk menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme).

Banyak kasus di Indonesia yang melibatkan auditor independen yang gagal mendeteksi kecurangan maupun auditor tidak independen. Kasus yang pernah terjadi adalah kasus PT Kimia Farma (2001) dimana manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) sedangkan Kementerian BUMN dan Bapepam menyajikan kembali laporan keuangan tersebut dan dihasilkan keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. HTM dinyatakan tidak mampu mendeteksi laporan keuangan tersebut apakah mengandung unsur kecurangan atau tidak (Koroy,2008). Ada pula Kasus Great River (2004) dimana BAPEPAM menemukan overstatement atas penyajian akun penjualan dan piutang dalam Laporan Keuangan Great River dan penambahan aktiva tetap perseroan, khususnya yang terkait dengan penggunaan dana hasil emisi obligasi, yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Pada kasus ini melibatkan akuntan publik Justinus Aditya Sidharta, dan dianggap telah menyalahi aturan mengenai kode etik profesi akuntan, terutama yang berkaitan dengan integritas dan objektivitas. Akuntan publik Justinus Aditya Sidharta dianggap telah melakukan tindak kebohongan publik, dimana tidak melaporkan kondisi keuangan PT Great River International, Tbk sesuai keadaan sebenarnya (Hutabarat,2012).

Dari uraian kasus di atas Auditor dituntut untuk dapat mendeteksi berbagai kecurangan tersebut dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya (Soekrisno, 2004). Untuk itu auditor perlu memiliki sikap skeptisisme profesional dan independensi agar mampu mendeteksi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya.

Skeptisisme profesional auditor diperlukan agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya, yaitu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam

bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atas kesimpulan yang diterima umum. Skeptisisme Profesional (*professional skepticism*) sebagaimana yang didefinisikan dalam Pernyataan Standar Audit No. 70 tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan adalah (Pernyataan Standar Audit (PSA) No.70, paragraph 27) : Suatu sikap yang mencakup pikiran bertanya dan penentuan secara kritis bukti audit. Skeptisisme profesional diperlukan seorang auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material (Maghfirah dan Syahril, 2008). Di dalam menjalankan tugasnya, auditor profesional harus mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), 2001).

Selain Skeptisisme Profesional, seorang auditor harus independen agar hasil auditnya dapat dipercaya. Independensi dalam profesi sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas auditor. Independensi menurut Mautz dan Sharaf dalam karya terkenal mereka, "*The Philosophy of Auditing*" (Filosofi Audit), (Sawyer, 2006:35) terbagi menjadi 3 yaitu : independensi dalam verifikasi, independensi dalam program audit, dan independensi dalam pelaporan.

Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya, namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor. Kedua unsur ini sering kali diidentifikasi sebagai independen dalam fakta atau pikiran, dan independen dalam penampilan. Independen dalam fakta muncul ketika auditor secara nyata menjaga sikap objektif selama melakukan audit. Independen dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap independensi auditor tersebut (Arens *et al.*, 2008:74). Dengan sikap independen diharapkan auditor terhindar dari kepentingan pribadi, penelaahan pribadi, advokasi, dan intimidasi sehingga auditor dapat mengungkap segala bentuk kecurangan.

Peneliti sebelumnya Widiyastuti dan Pamudji (2009) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Dalam penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Fullerton dan Durtschi (2004) meneliti tentang pengaruh skeptisisme profesional auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya fraud karena informasi tambahan yang mereka miliki tersebut.

Sedangkan Nugraha (2012) dalam penelitiannya Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit, menyimpulkan variabel independensi dan profesionalisme tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, namun variabel kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Untuk itu penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan”**.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana skeptisisme profesional, independensi dan pendeteksian kecurangan pada auditor KAP ?
2. Bagaimana pengaruh skeptisisme professional auditor terhadap pendeteksian kecurangan secara parsial ?
3. Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan secara parsial ?
4. Bagaimana pengaruh skeptisisme professional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan secara simultan ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui skeptisisme profesional, independensi dan pendeteksian kecurangan pada auditor KAP.
2. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan seccara parsial.
4. Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional dan indepedensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan secara simultan.

### **1.5.Kegunaan Penelitian**

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tambahan terhadap pengembangan teori perilaku di dalam literatur akuntansi menyangkut sikap-sikap auditor yang perlu dimiliki dalam upaya mendeteksi kecurangan.

## 2. Aspek Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan, pengertian dan pemahaman bagi para auditor atau para praktisi akuntansi atau akuntan profesional tentang sikap-sikap auditor yang perlu dimiliki dalam upaya mendeteksi kecurangan.

### **1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah yang diambil untuk menyusun penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori penelitian dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Landasan teori ini berguna sebagai dasar penelitian dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang digunakan dalam bab IV.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional tentang variabel yang digunakan dalam penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Bab ini berisi pengujian variabel dependen dan variabel independen sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

## BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir dan penutup dari penulisan skripsi ini. Dalam bab ini akan diungkapkan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian skripsi ini dan akan disampaikan pula saran bagi pihak – pihak yang terkait.